

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan perdagangan kelapa sawit sebagian besar membahas masalah prospek perdagangan dilihat dari elastisitas permintaan ekspor impor, diantaranya sebagai berikut :

Dewanta dkk. (2016) meneliti tentang *Elasticity and Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Export in India Market* yang bertujuan untuk mengetahui daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Indonesia dengan menggunakan alat analisis RCA dan ECM, di dapatkan hasil harga minyak sawit bersifat in elastis dalam jangka pendek tetapi elastis dalam jangka panjang. Minyak sawit Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar India namun terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan daya saing minyak sawit di pasar India menurun, seperti minyak sawit dari negara lain atau produk substitusi. Hal tersebut dapat menjadikan ancaman bagi produsen minyak sawit Indonesia (Dewanta, Arfani, & Erfita, 2016).

Nurkhoiry (2017) dalam penelitiannya mengenai *Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil* bertujuan untuk mengukur daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Hirschman Herfindahl (HH) Index* sebagai indikator diversifikasi atau konsentrasi ekspor. Didapatkan

hasil bahwa Indonesia memiliki kecenderungan *market share* yang meningkat namun Malaysia justru menurun. Dengan peningkatan *share* ekspor Indonesia berhasil meningkatkan penetrasi pasar dan diversifikasi ekspor. Selama periode 2013-2016 daya saing Indonesia lebih baik jika dibanding dengan Malaysia (Nurkhoiry, 2017).

Rifin (2010) dalam analisis *Export Competitiveness of Indonesia's Palm Oil Product* bertujuan untuk mengetahui daya saing minyak sawit Indonesia di pasar Asia, Eropa dan Afrika, dengan menggunakan alat analisis *Constant Market Share Analysis* (CMSA) menyatakan Indonesia telah mengalami peningkatan ekspor dan pangsa pasar yang signifikan selama periode 1999-2001 dan 2005-2007, peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan dan peningkatan daya saing ekspor dibandingkan dengan Malaysia serta situasi yang stabil dan liberalisasi perdagangan yang di berlakukan di negara tersebut sehingga mengurangi hambatan berupa bea masuk (Rifin, 2010).

Nyantakanigtiyas (2012) dalam *Daya saing dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit di Indonesia* bertujuan untuk mengetahui daya saing minyak sawit di Indonesia pada pasar internasional dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing, dengan menggunakan alat analisis RCA, *Porter Diamond Theory* dan SWOT memperoleh hasil industri minyak sawit dan turunannya memiliki daya saing kompetitif yang diperoleh dari faktor pendukung seperti sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Hal ini dapat menunjukkan

bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif, namun industri hilir minyak sawit Indonesia masih belum mampu bersaing dengan Malaysia (Nayantakaningtyas, 2012).

Arip, Yee dan Feng (2013) dalam *Assessing the Competitiveness of Malaysia and Indonesia Palm Oil Related Industry* dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) mendapatkan hasil pertama, indeks RCA untuk produk-produk tersebut seperti minyak sawit, minyak inti sawit atau babassu dan lemak nabati di kedua negara tidak stabil selama periode analisis. Kedua, Malaysia lebih kompetitif di sebagian besar industri hilir kelapa sawit di bandingkan Indonesia. Ketiga, dalam kegiatan industri kedua negara menggunakan proses transisi seperti yang di rekomendasikan oleh teori siklus hidup produk (PLC). Hal ini terjadi terutama dalam kegiatan industri hulu seperti komoditas minyak kue, minyak kelapa (minyak kopra), minyak kopra halus dan fraksinya, minyak inti sawit atau babassu (Arip, 2013).

Dwita Sari (2008) meneliti tentang Analisis Daya Saing dan Strategi Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional dengan periode penelitian pada tahun 2000-2005 dengan metode analisis RCA dan SWOT serta objek penelitian adalah negara Indonesia, Malaysia dan Colombia. Didapatkan hasil penelitian bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan menguasai pangsa pasar dunia meskipun mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan. Dengan strategi yang sebaiknya diambil adalah meningkatkan produksi hilir dan mutu sehingga berkualitas dan

dapat bersaing lebih baik di masa akan datang. Perbaikan dan penambahan infrastruktur serta pengevaluasian kebijakan mengenai bea keluar (Sari, 2008).

Ermawati dan Saptia (2013) penelitiannya yang berjudul *The Export Performance of Indonesia's Palm Oil* dengan rentan waktu 2004-2012, bertujuan untuk mengetahui posisi daya saing dengan Indonesia serta kinerja dari produk CPO dan PKO Indonesia di beberapa negara pengimpor CPO terbesar dari Indonesia. Menggunakan metode RCA dan CMS memperoleh hasil bahwa Indonesia menjadi salah satu negara pengekspor *Palm Kernel Oil* (PKO) utama terbesar di dunia, yang diikuti oleh Malaysia dan Thailand. Namun, nilai RCA Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Sementara dilihat dari CMS Indonesia mengalami fluktuasi dan masih lemah dalam pertumbuhan ekspor minyak sawit. Pada penelitian ini juga menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kinerja daya saing ekspor Indonesia agak lemah, pertama karena krisis ekonomi global pada tahun 2008, kedua adanya penetapan standar yang berbeda antar permintaan dan penawaran, ketiga adanya peraturan pemerintah tentang tarif bea keluar yang menjadikan Indonesia kurang kompetitif dibanding Malaysia (Ermawati & Saptia, 2013).

Fachnany Siregar (2015) mengenai Strategi Pengembangan Biodiesel Berbasis CPO di Indonesia dengan menggunakan analisis SWOT. Mendapatkan hasil 5 strategi untuk meningkatkan biodiesel. Pengembangan industri biodiesel kerakyatan, pembuatan standar biodiesel, yang dapat

pengakuan dari agen tunggal pemegang merek, promosi dan sosialisasi ke masyarakat oleh semua pihak terkait atau *stakeholder*, pembuatan energi *Plantation* atau lahan sawit khusus biodiesel dan mengadakan kerja sama dengan pihak lain baik dalam permodalan, pengembangan teknologi dan pemasaran (Siregar, 2015).

Adapun keterkaitan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengamati tentang minyak kelapa sawit. Namun perbedaan penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu terletak pada objek yang digunakan sebanyak 5 negara pengekspor sawit terbesar di dunia di tahun 2017, dengan periode yang digunakan yaitu selama 24 tahun dari tahun 1993-2017. Sehingga penelitian ini disebut juga dengan penelitian *Development Research*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Daya Saing

Membahas tentang daya saing yang merupakan salah satu salah satu kriteria dalam menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa lepas dari evolusi teori daya saing. Daya saing yang di identifikasikan dengan masalah produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan (M. Porter, 2007). Menurut Porter meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input modal dan tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan dan

peningkatan teknologi (Porter, 1990) dalam (Abdullah, 2002). Sedangkan menurut Tambunan daya saing ialah merupakan keunggulan pembeda dari yang lain yang terdiri dari faktor keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Tambunan, 2000).

Daya saing juga merupakan kemampuan suatu produsen dalam memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar internasional menguntungkan kegiatan produksi tersebut. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

2. Teori Perdagangan Internasional

Dalam Pemenuhan kebutuhan masyarakat, negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya, negara akan melaksanakan perdagangan internasional dengan negara lain. Terdapat beberapa teori dalam perdagangan internasional diantaranya adalah teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif dan teori Heckser Ohlin (H-O).

a. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith mengemukakan bahwa masing-masing negara akan mengkhususkan diri dalam memproduksi barang-barang yang dapat di produksinya dengan cara yang lebih efisien (Rusdin, 2002). Ketika suatu negara yang lebih efisien dalam memproduksi suatu komoditas dari negara lain tetapi kurang efisien dalam memproduksi

komoditas yang kedua dari negara lain (Salvatore, 2009). Jadi menurut Adam Smith keunggulan absolut merupakan pengkhususan produksi suatu komoditas yang memiliki keunggulan absolut dari negara lain untuk diperdagangkan.

Teori keunggulan absolut Adam Smith didasarkan pada Variabel riil, atau dikenal juga dengan sebutan teori murni (*pure theory*). Berikut asumsi yang mendasari teori ini:

- 1) Menggunakan *labor* sebagai salah satu faktor produksi.
- 2) Kedua negara memiliki keadaan yang sama.
- 3) Perdagangan dilaksanakan dengan cara barter.

Kelebihan dari teori keunggulan absolut ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara dengan cara melakukan perdagangan internasional dengan negara yang saling memiliki keunggulan absolut pada komoditas yang berbeda. Kegiatan ekspor dan impor ini akan memacu meningkatnya perekonomian dan devisa negara. Di samping itu juga terdapat kelemahan yang terdapat dalam teori Adam Smith, antara lain:

- 1) Tidak jelasnya cara mendapatkan keuntungan dari kegiatan barter.
- 2) Produktivitas tenaga kerja di setiap negara berbeda. Tidak ada keterangan jika di kedua negara berspesialisasi pada komoditas yang berbeda.

- 3) Teori ini hanya melayani kepentingan pabrik (membayar upah lebih rendah karena impor pangan murah) dan merugikan pemilik tanah (makanan menjadi lebih murah karena impor yang berlimpah). (Salvatore, 2009)

Smith sama sekali tidak memikirkan bahwa terdapat negara yang tidak memiliki keunggulan absolut, dalam kondisi tersebut maka tidak akan terjadi perdagangan pada kedua negara.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Di tahun 1817, David Ricardo menerbitkan tulisannya mengenai *Principles of Political Economy and Taxation*, dimana ia menyajikan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif akan tercapai apabila suatu negara dapat menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih murah dari negara lain. Apabila negara memiliki keunggulan komparatif yang berbeda maka akan terjadi perdagangan internasional. Terdapat beberapa asumsi dalam teori keunggulan komparatif, yaitu:

- 1) Perdagangan internasional hanya terjadi antara 2 negara.
- 2) Perdagangan internasional dilakukan.
- 3) Memperdagangkan dua barang yang berbeda jenis.
- 4) Biaya-biaya produksi dianggap tetap.
- 5) Tenaga kerja bersifat homogen satu negara.
- 6) Memiliki kualitas yang sama.
- 7) Tidak terdapat biaya transportasi.

- 8) Tidak ada perubahan teknologi.
- 9) Nilai suatu barang di hitung dari jumlah waktu jam kerja untuk memproduksi barang tersebut.

David Ricardo mengemukakan bahwa tenaga kerja dan jam kerja dapat mempengaruhi harga suatu barang. David Ricardo menilai keunggulan suatu negara atas negara lain di dasarkan pada tingkat efisiensi atau produktivitas kerja.⁷

c. Teori Heckser-Ohlin (H-O)

Hekcser-Ohlin menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan internasional dan interregional dalam biaya produksi timbul karena perbedaan faktor produksi. Komoditas yang memerlukan faktor produksi yang lebih banyak akan memperindah biaya produksi, sehingga memungkinkan untuk di jual di pasar internasional dengan murah (Salvatore, 2009). Teori ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- 1) Terdapat dua negara, dua komoditas, dua *labor & capital*.
- 2) Menggunakan teknologi yang sama dalam melakukan produksi antar dua negara.
- 3) Komoditas X merupakan padat karya, serta Y merupakan komoditas padat modal di dua negara.
- 4) Komoditas diukur dalam skala konstan.
- 5) Terdapat spesialisasi yang tidak menyeluruh dalam proses produksi.

- 6) Memiliki selera yang sama antar dua belah pihak negara.
- 7) Terdapat persaingan sempurna antar dua negara.
- 8) Tidak terdapat mobilitas faktor produksi.
- 9) Tidak terdapat biaya transportasi, tarif bea masuk/keluar, serta halangan lain untuk arus perdagangan bebas.
- 10) Kedua negara menggunakan semua sumber dayanya.
- 11) Persaingan antar kedua negara seimbang.

Berdasar asumsi tersebut dapat dinyatakan teori Heckser-Ohlin adalah sebagai berikut. Negara akan mengekspor komoditas yang memerlukan penggunaan faktor produksi yang memiliki jumlah yang berlimpah dan murah serta mengimpor komoditas produksi yang jumlahnya relatif langka dan harganya mahal (Salvatore, 2009). Dengan kata lain, negara yang melimpah akan tenaga kerja akan mengekspor padat karya dan mengimpor komoditas padat modal. .

3. Evolusi Teori Daya Saing

a. Teori Merkantilisme

Menurut Thomas Mun merkantilisme merupakan suatu teori berlanjut menjadi ilmu ekonomi yang dominan hingga abad ke-18, aliran merkantilisme dipacu dengan terjadinya intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya. Merkantilisme pada prinsipnya merupakan suatu paham yang menganggap bahwa menimbun kekayaan (uang, perak dan emas) haruslah dijadikan

tujuan utama kebijakan nasional. Merkantilisme menekankan pentingnya sebuah negara memperoleh logam berharga sebanyak-banyaknya. Untuk melaksanakan ini negara harus mengekspor produknya semaksimal mungkin dan mengimpor seminimal mungkin dari negara lain.

b. Teori Keunggulan Mutlak (Adam Smith, 1937) 1776

Persoalan utama merkantilisme adalah perdagangan *zero-sum game* yang surplus perdagangan suatu negara harus diimbangi dengan defisit perdagangan negara lain. Sebaliknya, Smith berpandangan bahwa perdagangan sebagai suatu *positive-sum game* mitra dagang. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan berspesialisasi di dalam negeri, maka hal sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Oleh sebab itu ia mengusulkan bahwa sebaiknya semua negara sebaiknya berspesialisasi dalam komoditi-komoditi yang mempunyai keunggulan absolut serta mengimpor komoditas lain.

Teori ini memiliki keunggulan yaitu terdapat perdagangan bebas yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, jika terjadi interaksi ekspor-impor dapat meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu terdapat satu negara yang memiliki keunggulan absolut dalam perdagangan internasional maka tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

c. Keunggulan Komparatif (David Ricardo, 1971) 1817

Terdapat suatu persoalan pada teori keunggulan absolut. Bagaimana jika suatu negara memiliki keunggulan absolut pada dua barang? Menurut Adam Smith, suatu negara yang sudah superior mungkin tidak akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional. Aturan ini dikenal dengan sebagai teori keunggulan komparatif. Implikasi penting dari teori ini adalah bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam barang apapun, negara ini dan negara-negara lainnya masih akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki keunggulan komparatif yang kurang efisien (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut.

David Ricardo mengenalkan teori keunggulan komparatif (Theory of Comparative Advantage) di tahun 1823, Ricardo menyatakan negara yang tidak memiliki keunggulan ataupun mengalami kerugian dalam memproduksi barang, perdagangan tetap dapat dilakukan jika saling menguntungkan.

Konsep keunggulan komparatif (The Law of Comparative Advantage) yang dipopulerkan oleh David Ricardo (1823) yang menyatakan bahwa sekalipun negara mengalami kerugian atau tidak unggulan dalam memproduksi kedua komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, tetapi perdagangan yang dilakukan masih saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Dari komoditas tersebut negara akan mempunyai keunggulan komparatif dan akan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih besar. Dari komoditas inilah negara mengalami kerugian komparatif (Salvatore, 2009).

d. Faktor Endowments (Heckscher, 1949 (1919); Ohlin, 1933)

Teori H-O menerangkan beberapa bentuk perdagangan dengan jelas, negara akan mengekspor komoditas padat modal yaitu mengekspor komoditas yang memakai faktor produksi yang melimpah dan mengimpor komoditas padat karya. Mereka berpendapat bahwa negara akan terdorong untuk berdagang dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, yakni keunggulan faktor produksi dan teknologi, dasar dari keunggulan komparatif ialah:

- 1) Faktor *Endowment*, merupakan sumber daya negara.
- 2) Faktor *Intensity*, merupakan teknologi yang digunakan untuk proses pembuatan barang (*Labor* dan *Capital Intensity*).

Teori ini menyatakan bahwa faktor produksi antar negara di atas sebagai determinasi perdagangan yang paling penting. H-O menganggap suatu negara akan mengimpor barang yang proses pembuatannya membutuhkan sumber daya yang tinggi harganya dan langka serta mengekspor komoditi yang menggunakan banyak sumber daya yang banyak sekali dan murah. Keunggulan komparatif bersifat dinamis, yang akan membuat negara mempunyai keunggulan komparatif di sektor tertentu dan dapat menjaga supaya tidak tersaingi negara lain atau komoditas substitusi.

Keunggulan komparatif yang dimiliki dalam perdagangan memiliki sifat dinamis bukan statis. Dimana sifat dinamis tersebut akan membuat negara memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu dan harus mampu mempertahankan agar tidak tersaingi oleh negara lain atau digantikan oleh komoditas substitusinya.

e. Paradoks Leontief (Leontief, 1953)

Paradoks Leontief dikemukakan oleh Wassily Leontief di tahun 1953. Wassily merupakan pelopor utama analisis I-O (Input-Output) matriks, dalam studi empirisnya, ia mendapatkan keadaan yang berhubungan dengan struktur perdagangan luar negeri US pada tahun 1947 yang berlawanan dengan teori H-O yang dikenal dengan Paradoks Leontief. Paradoks Leontief terjadi diakibatkan oleh:

- 1) Intensitas faktor produksi yang berbalikan
- 2) Tarif dan non tarif barrier

- 3) Perbedaan *skill* tenaga kerja dan SDM
- 4) Sumber daya alam yang berbeda

Keuntungan dalam teori ini ialah ketika suatu negara mempunyai pekerja terlatih dalam jumlah besar maka ekspor negara tersebut akan lebih besar. Sebaliknya ketika negara memiliki pekerja yang terdidik sangat sedikit maka eksportnya akan sedikit.

f. Siklus Produk (Vernom, 1966)

Dikemukakan oleh Raymond Vernom menyatakan bahwa banyak barang manufaktur yang melalui suatu siklus produk yang terdiri dari introduksi, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. keunggulan komparatif suatu barang berubah dari waktu ke waktu dan dari satu negara ke negara lain. Vernom berasumsi bahwa rangsangan pada inovasi biasanya dipicu oleh ancaman atau peluang di pasar. Dapat dikatakan perusahaan dirangsang oleh kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar yang terdekat, yaitu *Home Market* juga sebagai lokasi yang disukai untuk melakukan produksi.

Di tahun 1979 Vernom berpendapat baru yang menyatakan bahwa kekuatan hipotesis siklus produk telah berubah. Terdapat beberapa alasan perubahan tersebut diantaranya, peningkatan dalam jangkauan geografis dari banyak perusahaan dalam introduksi produk-produk baru; perubahan dalam pasar-pasar nasional negara

industri yang sudah maju, yang telah mengurangi beberapa perbedaan yang sebelumnya ada di antara pasar-pasar tersebut.

g. Kesamaan Negara (Linder, 1961)

Staffan Linder menjelaskan perdagangan internasional di antara negara-negara yang memiliki serupa. Teori ini memiliki dua asumsi yaitu: sebuah negara mengekspor produk-produk manufaktur untuk *home market* yang signifikan. Menurut Linder, para produsen memperkenalkan produk baru dengan tujuan untuk melayani pasar domestik karena telah terbiasa dengan pasar tersebut. Produksi untuk pasar domestik harus cukup besar, sehingga perusahaan dapat mencapai skala ekonomis sehingga dapat menekan biaya. Asumsi kedua yaitu perusahaan tersebut mengekspor produk ke negara lain dengan selera dan tingkat pendapatan yang sama. Linder percaya bahwa negara dengan tingkat pendapatan yang sama akan memiliki selera yang sama. Masing-masing negara akan menjalankan produksi terutama untuk *home market*-nya, tetapi sebagian dari *output*nya akan di ekspor ke negara lain yang serupa.

Linder menyimpulkan bahwa perdagangan internasional untuk barang-barang manufaktur akan lebih besar antara negara-negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang sama dari pada di antara negara-negara dengan pendapatan per kapita yang besar,

hipotesis Linder merupakan titik awal dalam menjelaskan perdagangan intra industri untuk produk yang terdiferensiasi.

h. Skala Ekonomi (Krugman, 1979; Lancaster, 1979)

Model HO dasar mengasumsikan *constant return to scale*. Oleh karena itu, jika *inputnya* dua kali lipat, maka *outputnya* akan dua kali lipat. Dalam banyak industri, meskipun demikian, terdapat skala ekonomi (atau *return* yang meningkat). Oleh karenanya, jika input menjadi dua kali lipat, maka output akan menjadi lebih dari dua kali lipat. Keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan dengan model HO. Jika terdapat skala ekonomis, maka negara (atau perusahaan) akan mendapatkan manfaat jika melakukan spesialisasi dalam produksi suatu jangkauan produk yang terbatas. Persoalan spesifikasi struktur pasar yang konsisten dengan skala ekonomis internal pada perusahaan selama beberapa tahun menunda pemodelan perdagangan formal berdasarkan pada *return to scale* yang meningkat. Terobosan muncul pada akhir tahun 1970-an, pada saat Krugman (1979) dan Lancaster (1979) secara terpisah mengembangkan model-model perdagangan dalam produk yang terdiferensiasi.

Dimisalkan terdapat dua negara (Amerika Serikat dan Jepang) dan dua jenis mobil (mobil besar dan mobil kecil). Juga dimisalkan terdapat suatu permintaan akan kedua jenis mobil

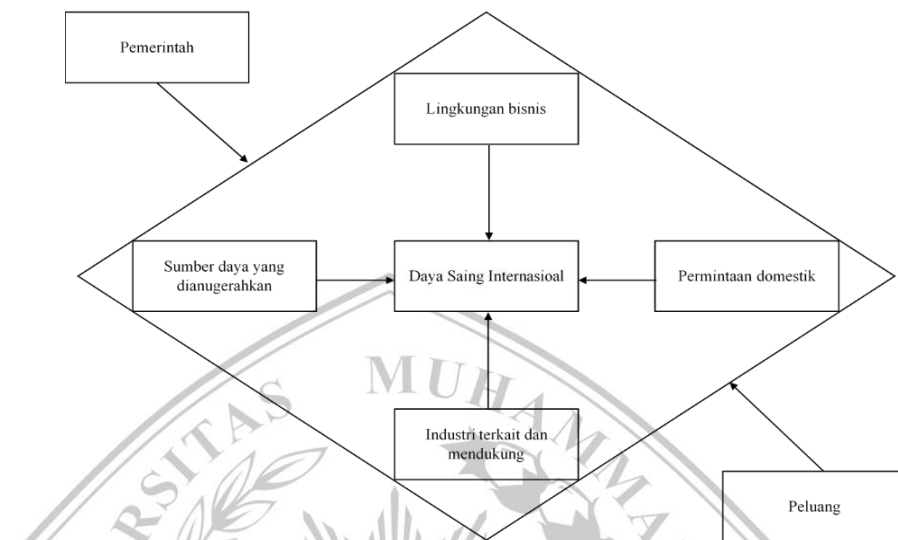
tersebut di masing-masing dari kedua negara tersebut. Jika terdapat skala ekonomis, maka akan menguntungkan bagi kedua negara untuk melakukan spesialisasi dalam produksi satu jenis mobil saja daripada kedua jenis mobil tersebut, Jika terdapat perdagangan bebas antar-kedua negara tersebut, konsumen dalam masing-masing negara dapat membeli kedua jenis mobil tersebut. Skala ekonomis dan perdagangan internasional memungkinkan setiap negara memproduksi barang secara lebih efisien mengorbankan keragaman barang.

i. Diamond Model (Porter, 1990)

Teori daya saing yang dikemukakan oleh Michael Porter 1990 berkeyakinan bahwa teori ekonomi klasik mengenai keunggulan komparatif masih kurang mencukupi, bahkan tidak tepat. Suatu negara akan mendapatkan keunggulan daya saing jika perusahaan di negara tersebut kompetitif. Kemampuan suatu industri untuk melakukan inovasi untuk berkembang merupakan penentu daya saing suatu negara. Porter menyimpulkan bahwa negara yang memiliki pandangan ke depan, dinamis dan menantang, merupakan suatu keberhasilan negara tersebut dalam industri tertentu. Menurut Porter terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi daya saing suatu negara, di antaranya ialah faktor sumber daya, industri terkait dan pendukung, kondisi permintaan,

lingkungan perusahaan, juga variabel pemerintahan dan peluang, sebagaimana di tunjukkan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1. Model Diamond Porter



Sumber: Porter (1990)

j. Model Sembilan Faktor (Dong-Sung Cho, 1994)

Cho (1994) juga berpendapat bahwa model asli Porter terbatas dalam aplikasinya di negara yang sedang berkembang seperti Korea. Ia menekankan kelompok faktor manusia yang berbeda dan jenis faktor fisik yang berbeda dalam menjelaskan daya saing sebuah negara. Faktor manusia mencakup pekerja, politisi/birokrat, wirausahawan, dan kaum profesional. Faktor fisik mencakup sumber daya yang merupakan anugerah, permintaan domestik, industri terkait dan pendukung, dan lingkungan bisnis lainnya. Sebuah faktor eksternal, peluang, ditambahkan pada delapan faktor internal ini untuk membuat paradigma baru, model sembilan faktor.

Perbedaan antara model sembilan faktor dengan model Diamond Porter adalah dalam pembagian faktor, dan dalam penambahan faktor baru. Model Diamond mencakup sumber daya alam maupun tenaga kerja dalam kondisi faktor, tetapi model sembilan faktor menempatkan sumber daya alam dalam sumber daya yang merupakan anugerah, sementara tenaga kerja tercakup di dalam golongan pekerja. Faktor manusia memobilisasikan faktor fisik, dan manusia menggabungkan dan menyusun faktor-faktor fisik dengan maksud memperoleh daya saing internasional.

Sejauh ini, kami telah membahas penentu untuk daya saing sebuah negara. Hal penting lainnya adalah bahwa daya saing memiliki makna hanya di antara negara yang dianugerahi keunggulan komparatif yang serupa yang bersaing dalam industri yang sama. Dengan kata lain, posisi kompetitif relatif di antara beberapa negara yang serupa dalam tahapan pembangunan ekonomi tertentu, tetapi tidak di antara semua negara di dunia, adalah suatu elemen yang penting untuk daya saing sebuah negara.

Perbedaan antara model yang baru tersebut dengan model Diamond Porter banyak ditemukan dalam pembagian faktor sebagaimana dalam penambahan faktor baru. Diamond mencakup sumber daya alam maupun tenaga kerja dalam kondisi faktor, tetapi model sembilan faktor menempatkan sumber daya alam di bawah sumber daya yang dianugerahkan sementara tenaga kerja tercakup

di dalam golongan pekerja. Suatu penyelidikan yang terinci mengenai sembilan faktor daya saing internasional dibutuhkan.

4. Faktor penentu daya saing menurut Porter

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi daya saing negara Indonesia, di antaranya adalah:

a. Sumber daya

Sumber daya merupakan input yang digunakan untuk produksi seperti manusia, alam ataupun non biologis seperti ilmu pengetahuan, modal, infrastruktur. Menurut Porter kelangkaan sumber daya dapat mendapat menjadikan negara lebih kompetitif, karena dengan terlalu banyaknya sumber daya akan berdampak pada penyalahgunaan terhadap sumber daya tersebut. Sedangkan ketika sumber daya tersebut susah untuk didapat atau langka, maka hal tersebut akan mendorong untuk berinovasi.

b. Faktor lingkungan bisnis

Faktor lingkungan bisnis ini berupa strategi dan struktur di perusahaan serta persaingan antar perusahaan ataupun negara lain. Negara dikatakan berdaya saing jika industrinya memiliki strategi yang matang serta dapat mempengaruhi perusahaan ke arah positif, struktur di buat untuk melaksanakan strategi yang sudah ada. Sedangkan persaingan digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan inovasi dalam memproduksi barang agar memiliki daya saing yang kuat.

c. Permintaan domestik

Kondisi permintaan ini merujuk pada sudah adanya pasar dalam negeri yang dapat berperan penting untuk menghasilkan daya saing. Pasar tersebut biasanya mempunyai ciri khas berkemampuan untuk menjual produk superior, keadaan ini di peroleh dari terdapatnya permintaan akan barang dan jasa yang berkualitas tinggi, serta terdapatnya hubungan antar perusahaan dan konsumen.

d. Industri terkait dan pendukung

Industri ini merujuk pada tersedianya industri atau perusahaan yang dapat mendukung daya saing perusahaan utama. Porter membagi model faktor menjadi industri klaster dan aglomerasi, dimana kedua industri tersebut dapat memberi manfaat berupa potensi pengembangan teknologi, untuk meningkatkan mutu produk.

C. Kerangka Pikir

Seiring dengan semakin bertambahnya penduduk, berkembangnya industri hilir dan energi alternatif biodiesel akan membuat permintaan minyak sawit selalu meningkat. Bertambahnya permintaan dunia akan minyak sawit tentu haruslah di imbangi dengan pertambahan produksi minyak sawit. Indonesia dan Malaysia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia dan juga eksportir minyak sawit utama di dunia. Keduanya

saling bersaing untuk memperebutkan posisi pertama sebagai produsen dan juga eksportir nomor satu di dunia.

Indonesia sebagai produsen dan juga pengeksportir minyak sawit terbesar di dunia harus mempertahankan posisi tersebut sehingga tidak direbut oleh negara lain khususnya Malaysia. Meskipun begitu Indonesia jauh ketinggalan daripada Malaysia dalam hal produktivitas dan mutu. Dalam pemasaran ekspor pun industri kelapa sawit Indonesia mengalami berbagai macam kendala, seperti halnya regulasi yang sering berubah-ubah dari pemerintah, standar mutu dunia yang tinggi dan hambatan masuk dari negara-negara importir. Karena hal itu perlu adanya strategi dalam mengatasi masalah tersebut sehingga Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai produsen dan eksportir minyak sawit pertama di dunia.

Dalam merumuskan strategi tersebut perlu diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu posisi daya saing dipengaruhi oleh beberapa variabel di antaranya ialah sumber daya, kondisi permintaan, industri terkait dan lingkungan bisnis. Maka dari itu secara sederhana diperoleh kerangka pemikiran disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.2. Kerangka Pikir